

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI MAKNA KONOTASI DAN DENOTASI DALAM KARYA FIKSI DI KELAS VIII MTS ATTARAQQIE KOTA MALANG

Andini Nadia Kamal, Hasan Busri, Prayitno Tri Laksono

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Malang

andininadia050@gmail.com, hasan.busri@unisma.ac.id, prayitno27@unisma.ac.id

Abstrak : Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan berpikir kritis, berfilsafat, dan komunikasi, dimulai sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dianggap sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan individu siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif sesuai karakteristik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui representasi verbal, seperti perilaku, persepsi, dan motivasi subjek. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi di kelas VIII MTs Attaraqqie Kota Malang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi objek penelitian serta mengklarifikasi fenomena atau realitas yang terjadi dalam konteks tertentu. Berbagai metode ilmiah digunakan untuk memperoleh data yang bersifat holistik dan mendalam guna membangun pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran dengan melihat kemampuan, minat, dan cara belajar siswa. Guru kemudian membagi siswa dalam kelompok sesuai kebutuhan mereka. Dalam pembelajaran, guru memakai berbagai cara agar siswa lebih mudah memahami materi. Cara ini membuat siswa lebih paham, lebih semangat belajar, dan hasil belajarnya lebih baik. Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa juga membuat mereka lebih percaya diri. Penelitian ini berdampak penting bagi guru dan sekolah. guru perlu tahu cara mengenali kemampuan dan minat siswa. Sekolah perlu membantu guru dengan pelatihan dan fasilitas. Pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa lebih percaya diri dan paham materi. Penelitian ini bisa jadi contoh untuk penelitian berikutnya.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Makna Konotasi Denotasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajarannya berjalan secara efektif. Untuk mencapai standar pendidikan yang optimal, perbaikan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang sesuai dengan tahapan yang tepat (Yusuf, 2017). Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan dituntut untuk terus berinovasi demi menciptakan proses

pembelajaran yang efisien dan tepat sasaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Merdeka Belajar, yang bertujuan memastikan pembelajaran berjalan optimal dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Konsep ini diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022.

Kurikulum Merdeka menekankan pada penguatan materi esensial, pengembangan kemampuan dasar, serta fleksibilitas dalam penggunaan alat, bahan, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Fokus utamanya adalah peningkatan literasi dan numerasi. Salah satu pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya melihat perbedaan kemampuan, tetapi juga gaya belajar, minat, dan latar belakang siswa (Warsiyah, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya proses berpikir, bernalar, dan pencarian pengetahuan. Bahasa Indonesia diajarkan sejak dini hingga perguruan tinggi karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting untuk menyesuaikan pendekatan, materi, dan media ajar dengan gaya belajar peserta didik. Misalnya, siswa visual diarahkan membaca, siswa auditori mendengarkan, dan siswa kinestetik menulis ulang bacaan. Dengan begitu, satu materi dapat dipahami oleh siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

Agar berhasil, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi harus dirancang secara cermat. Menurut Prayit TL, desain pembelajaran merupakan sistem yang mencakup pengembangan serta pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan sarana, prosedur, dan tahapan untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan Kurikulum Merdeka dimulai secara bertahap sejak 2022, dan mulai tahun ajaran 2024/2025 diterapkan secara nasional di semua jenjang pendidikan, dari PAUD hingga SMA. Meski demikian, penerapannya di madrasah masih disesuaikan dengan kebijakan Kementerian Agama. Penelitian mengenai Kurikulum Merdeka umumnya dilakukan pada sekolah umum, sementara kajian di madrasah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Madrasah Tsanawiyah Attaraqqie di Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik khusus, seperti pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dan hari libur yang disesuaikan dengan nilai keislaman. Selain itu, madrasah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi di kelas VIII. Penelitian terdahulu oleh Rizky Ananda Putri Wicaksono berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Teks Berita pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 13 Surabaya” menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan penerapan diferensiasi, tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga secara spesifik pada aspek konten, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi di kelas VIII MTs Attaraqqie Kota Malang. Penelitian dilakukan di lingkungan alami tanpa manipulasi variabel, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, baik sebagai pengamat maupun partisipan aktif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena MTs Attaraqqie telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki karakteristik khusus, seperti pemisahan kelas berdasarkan gender dan penekanan pada nilai-nilai keislaman.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kepala madrasah, dan siswa kelas VIII. Selain itu, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti modul ajar, buku teks, dan absensi siswa digunakan untuk melengkapi informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif untuk melihat langsung proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam guna menggali persepsi dan pengalaman subjek terkait pembelajaran berdiferensiasi, serta dokumentasi sebagai bukti fisik pelaksanaan pembelajaran.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yakni reduksi data untuk menyaring informasi

penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang mencerminkan temuan utama dalam penelitian. Metodologi ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi direncanakan, dilaksanakan, dan berdampak pada hasil belajar siswa di madrasah tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi di kelas VIII MTs Attaraqqie Kota Malang. Penelitian dilakukan dengan mengamati tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berdiferensiasi. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat ajar.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan dilakukan guru Bahasa Indonesia dengan terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini mencakup pemetaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), kemampuan awal siswa terhadap materi konotasi dan denotasi, serta minat mereka dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan data tersebut, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat diferensiasi konten dan proses pembelajaran. Konten disusun menjadi tiga tingkat: dasar, menengah, dan lanjutan, sesuai dengan kesiapan siswa. Guru juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbeda berdasarkan kelompok siswa: kelompok belum paham, cukup paham, dan paham materi. Guru juga menentukan metode yang akan digunakan, seperti diskusi kelompok, presentasi, membaca mandiri, dan penugasan menulis. Selain itu, guru menyiapkan sumber belajar yang beragam, baik berupa teks fiksi cetak maupun digital, serta media audio visual untuk mendukung kebutuhan belajar siswa. Aspek diferensiasi juga tampak pada waktu penyelesaian tugas, yang disesuaikan berdasarkan kemampuan dan karakter masing-masing siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap pelaksanaan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pengantar tentang makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi, disertai contoh nyata dalam teks sastra. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Guru memberikan materi dan tugas yang berbeda sesuai dengan profil kelompok masing-masing. Siswa visual diarahkan untuk memahami teks melalui media bacaan dan diagram, siswa auditori melalui diskusi dan mendengarkan

pembacaan, sedangkan siswa kinestetik diberikan tugas menulis ulang dan membuat peta konsep. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan bimbingan dan umpan balik langsung.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan sesuai dengan cara belajar mereka. Antusiasme siswa juga meningkat, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keinginan bertanya, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri maupun berkelompok. Guru juga menerapkan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan mengukur pemahaman siswa secara bertahap dan memperbaiki strategi mengajar apabila diperlukan. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan langsung, review terhadap hasil tugas, dan diskusi reflektif bersama siswa.

3. Hasil Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap makna konotatif dan denotatif. Berdasarkan hasil tes formatif dan sumatif, sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebelumnya. Siswa mampu mengidentifikasi makna denotatif sebagai arti harfiah dan membedakannya dengan makna konotatif yang bersifat emosional atau nilai rasa dalam konteks teks fiksi. Selain capaian akademik, hasil lain yang diperoleh mencakup peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis makna kata, serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan dan difasilitasi dalam proses belajar, karena pendekatan guru menyesuaikan dengan keunikan masing-masing individu..

Guru menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi yang bervariasi dan kebutuhan pelatihan tambahan agar guru lebih terampil dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MTs Attaraqqie Kota Malang dapat dikatakan berhasil, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, tetapi juga

membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi di kelas VIII MTs Attaraqqie Kota Malang memperlihatkan implementasi yang selaras dengan teori-teori yang mendasari pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dimaknai sebagai strategi teknis untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, tetapi sebagai pendekatan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru di MTs Attaraqqie menyusun pembelajaran berdasarkan tiga dimensi utama sebagaimana dijelaskan oleh Carol Ann Tomlinson, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam hal konten, guru menyiapkan materi yang divariasikan berdasarkan tingkat penguasaan awal siswa terhadap makna konotatif dan denotatif. Siswa dengan pemahaman dasar diberi teks-teks yang lebih sederhana, sementara siswa dengan tingkat pemahaman menengah hingga tinggi dihadapkan pada karya fiksi yang kompleks dengan ragam penggunaan konotasi dan denotasi yang lebih subtil. Strategi ini memperlihatkan aplikasi nyata dari prinsip diferensiasi konten yang dijelaskan Tomlinson, yaitu penyesuaian apa yang dipelajari berdasarkan kesiapan belajar.

Pada aspek proses, guru tidak menerapkan metode pembelajaran yang seragam, melainkan menyusun aktivitas belajar berdasarkan gaya belajar siswa. Teori tentang gaya belajar, yang juga dibahas dalam skripsi ini, menyatakan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual difasilitasi dengan bahan bacaan dan catatan visual, siswa auditori diberikan kesempatan untuk menyimak teks melalui pembacaan bersama, dan siswa kinestetik dilibatkan dalam aktivitas fisik seperti menulis, mencatat, atau membuat peta konsep. Penerapan ini mencerminkan prinsip diferensiasi proses sebagaimana disebutkan Tomlinson, yaitu penyesuaian cara siswa belajar dengan pengalaman belajar yang disusun secara beragam. Proses pembelajaran pun tidak berhenti pada pemberian aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar, tetapi juga dilakukan pemantauan dan bimbingan secara aktif oleh guru. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat menonjol. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pendamping yang hadir untuk membimbing, memberikan umpan balik, dan membantu siswa mencapai perkembangan belajar secara mandiri.

Lebih lanjut, dalam diferensiasi produk, guru juga memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam menunjukkan pemahaman mereka. Tidak semua siswa diminta menyelesaikan tugas dalam bentuk esai tertulis; beberapa dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui presentasi, peta konsep, atau bentuk visual lainnya. Kebebasan ini bukan sekadar bentuk variasi tugas, melainkan sebuah pengakuan terhadap keragaman cara berpikir dan mengekspresikan ide. Hal ini sejalan dengan gagasan Tomlinson bahwa diferensiasi produk memberi peluang kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil belajar melalui cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini juga merefleksikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan dalam kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, relevan dengan kebutuhan siswa, serta menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di MTs Attaraqie mencerminkan esensi dari kebijakan tersebut. Guru merancang pembelajaran bukan dengan pendekatan “satu ukuran untuk semua”, tetapi dengan memperhatikan secara spesifik karakteristik individual siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan. Strategi ini menjadi sangat penting dalam konteks madrasah, yang secara struktural memiliki ciri khas tersendiri dalam pengelolaan kelas dan nilai-nilai keagamaan, tetapi tetap mampu menjalankan pendekatan pembelajaran yang progresif sesuai arah kebijakan pendidikan nasional.

Lebih dari itu, pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan juga memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang secara tidak langsung muncul dalam praktik guru. Melalui bimbingan aktif, pemberian dukungan saat siswa mengalami kesulitan, dan penyesuaian tantangan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing siswa, guru menjalankan prinsip zona perkembangan proksimal (ZPD). Artinya, guru membantu siswa melewati batas kemampuan aktual mereka menuju kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pendekatan ini mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif secara bertahap.

Hasil dari penerapan strategi ini sangat signifikan. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan makna konotatif dan denotatif, serta mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam menganalisis karya fiksi secara kontekstual. Keterlibatan siswa

meningkat, terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi, antusiasme menyelesaikan tugas, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, guru menyampaikan bahwa pendekatan ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih terbuka dan saling memahami antara guru dan siswa. Meskipun diakui terdapat kendala seperti keterbatasan waktu untuk merancang materi berdiferensiasi dan kurangnya pelatihan yang spesifik, hal ini tidak mengurangi efektivitas strategi yang dijalankan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sesuai secara teoritik dengan gagasan Tomlinson dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga terbukti relevan dalam praktik di madrasah. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakter siswa dan diberi keleluasaan dalam mengembangkan metode ajar, terbukti mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan menjangkau kebutuhan setiap peserta didik secara individual. Maka, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi, tetapi merupakan bentuk implementasi nilai-nilai pedagogis yang menghargai keberagaman dan menjadikan kelas sebagai ruang tumbuh yang adil dan manusiawi.

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi. Secara teoretis, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Widiastuti et al., 2023). Pembelajaran semacam ini mendorong guru untuk merancang materi, proses, dan produk pembelajaran yang relevan dengan keragaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Attaraqqie telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui asesmen diagnostik, pengelompokan siswa, dan penyusunan LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Strategi ini mendukung teori dari Tomlinson (dalam Marlina, 2019.) tentang diferensiasi konten, proses, dan produk, serta teori dari Sukmadinata (2017) mengenai pentingnya asesmen berkelanjutan dan pengajaran yang responsif.

Secara praktis, temuan di lapangan memperkuat teori bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan rasa percaya diri siswa, sebagaimana juga ditekankan oleh Purnama (2022) dan Warsiyah (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Implementasi ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan karakter Pancasila (Iskandar, 2022). Dengan

demikian, terdapat keterkaitan yang kuat antara teori dan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi makna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi di kelas VIII MTs Attaraqie Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berjalan secara optimal dan terstruktur. Guru telah melaksanakan tiga tahapan penting, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik, terutama dalam hal gaya belajar, minat, dan kemampuan awal. Dalam pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan yang berbeda untuk setiap kelompok siswa, baik dari sisi metode pengajaran maupun media belajar, sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Strategi ini mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi makna konotatif dan denotatif. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif. Selain itu, guru juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, disarankan agar guru Bahasa Indonesia terus mengembangkan kemampuan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Guru juga perlu lebih intensif melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran, sehingga strategi diferensiasi yang diterapkan benar-benar sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, penting bagi madrasah untuk memberikan dukungan berupa pelatihan profesional dan penyediaan sarana pendukung pembelajaran, agar guru memiliki kesiapan lebih dalam merancang aktivitas belajar yang beragam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada aspek diferensiasi lain, seperti diferensiasi berdasarkan minat atau latar belakang budaya siswa, serta memperluas

objek penelitian ke jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497–5511. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8468>
- Astuti, Verra, W. (2021). *Guru Berbagi Kemendikbud*. Kemendikbud. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran%0Aberdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jpgsd*, 11(08), 1780–1793. <https://ejournal.unesa.ac.id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>
- Herwina. (2021). *Metode Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Kencana. Keputusan
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Manzis, I., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2024). *Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Di Sekolah Dasar*. 5(4)..
- Marlina, M. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56
- Tahun 2022. (2022). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Moleong, L. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2021). *Kurikulum 2013: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Remaja Rosdakarya.
- Munsi. (2020). Pengajaran Bahasa Indonesia. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBL-EIN%2C-LUCINEIA-CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces>

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014. (2014). *Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022. (2022). *Tentang Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022. (2022). *Tentang Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Prayitno TP (2020). *Pengembangan Desain Pembelajaran Bipa Darmasiswa Pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah* Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya Volume 26, Nomor 2, Oktober 2020 106
- Purnama. (2022). *Palangka Raya. Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Merdeka Belajar Murid*. [Online].
- Rahmawati, C. D., Hasan Busri, & Moh. Badrih. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1244–1256. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>
- Sudjana. (2022). *Penilaian Hasil Belajar*. Rajawali Press
- Sugiyono, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- .Sukmadinata, N. S. (2021). Pengembangan Kompetensi pada Pendidikan Umum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35605>
- Suwandi. (2022). *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Kencana.
- Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Attaraqqie Kota Malang. (2024). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) MTs Attaraqqie 2024/2025*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Warsiyah, S. P. (2021). Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) Untuk Memitigasi Learning Loss Melalui Pembelajaran Terdiferensiasi. *Neo-Jer: North Borneo Journal of Educational Research*, 2(1), 1–9.
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa Sma. *Semantik*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>
- yoel octobe purba. (2021). Teknik Uji Instrumen Penelitian Pendidikan. *Widini Bhakti Persada Bandung*, 01(02), 3–26.
- Yusuf, A. D. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres